

Model *Experiential Learning* Pada Pelatihan Kampung Wisata Agroekologi Di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Experiential Learning Model At Kampung Wisata Agroekologi Training in Jatimulyo Village, Districts Lowokwaru Malang City

Andi Warnaen

STPP Malang Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang Malang

warnaenand1@gmail.com

Abstrak

Kawasan perkotaan yang padat penduduk berpotensi menjadi kawasan wisata agroekologi yang memanfaatkan sampah yang diolah menjadi pupuk organik dan dimanfaatkan pada tanaman di pekarangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model *Experiential Learning* Pada Pelatihan Kampung Wisata Agroekologi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penentuan narasumber atau informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan bahwa sebagai besar peserta hadir dan telah mengikuti pelatihan, dari yang hadir sebanyak 30% peserta aktif. Berdasarkan gaya belajar assimilator peserta pelatihan sebagian sudah melakukan pengamatan secara objektif dengan ditandai beberapa peserta yang bertanya tentang proses pengolahan sampah menjadi pupuk organik. Berdasarkan gaya belajar konvergen bahwa fakta yang ada pada pelatihan peserta pelatihan belum mampu membuat rencana pengolahan sampah di rumah tangga masing-masing. Sehingga hasil pelatihan belum menunjukkan bukti konkrit rencana tindak lanjut oleh peserta pasca pelatihan. Berdasarkan gaya belajar akomodator bahwa peserta belum melakukan proses pengolahan sampah yang berarti peserta belum melakukan eksperimen terhadap konsep dan ide dari apa yang dia ketahui secara mandiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelatihan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya gaya belajar *Experiential Learning* belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, pelatihan hanya baru sebatas pada wilayah divergen yaitu peserta cukup terlibat dalam proses pelatihan namun pada wilayah asimilator, konvergen dan akomodator perlu ada tindak lanjut dalam proses pemberdayaan selanjutnya.

Pendahuluan

Perhatian masyarakat terhadap soal pertanian dan lingkungan beberapa tahun terakhir ini menjadi meningkat. Keadaan ini disebabkan karena semakin dirasakannya dampak negatif yang besar bagi lingkungan, dan jika dibandingkan dengan dampak positifnya bagi peningkatan produktivitas tanaman pertanian pengaruh bahan kimia tersebut tidak sebanding. Bahan-bahan kimia yang selalu digunakan untuk alasan produktivitas dan ekonomi ternyata saat ini lebih banyak menimbulkan dampak negatif baik bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Bertitik tolak dari hal tersebut, saat ini banyak masyarakat yang mengkonsumsi sayuran dan buah terutama komoditi segar yang bebas bahan kimia. Mereka lebih suka membeli sayuran dan buah yang bolong-bolong karena hama penyakit daripada sayuran dan buah segar yang mulus tetapi banyak disemprot bahan kimia. Melihat kecenderungan masyarakat tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam bidang pertanian adalah mengembangkan pertanian dengan sistem pertanian organik yang prinsip pengelolaannya “kembali ke alam”.

Kehidupan perkotaan sangat identik dengan kehidupan dengan tempat tinggal yang padat dan tidak bersih yang mengakibatkan lingkungan kotor dan tidak sehat. Permasalahan utama dari pemukiman padat penduduk salah satunya adalah sampah baik organik maupun sampah anorganik dari limbah keluarga. Sampah – sampah tersebut menjadi permasalahan yang mengakibatkan lingkungan menjadi tidak bersih dan sehat. Sampah selain sebagai limbah yang kotor disisi lain sampah memiliki peluang untuk dimanfaatkan supaya memiliki nilai tambah bagi masyarakat.

Pemanfaatan limbah sampah baik organik maupun anorganik dapat diolah menjadi barang yang berharga dan mampu menambah pendapatan keluarga. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dan sampah anorganik dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan. Pupuk organik tersebut dapat dimanfaatkan pada tanaman pekarangan seperti tanaman hias, tanaman sayuran, tanaman buah dalam pot, sehingga petani tidak ketergantungan pada produk pertanian yang tidak sehat. Pelung pemanfaatan sampah menjadi pupuk organik selanjutnya dimanfaatkan kedalam tanaman pekarangan akan berdampak pada lingkungan yang bersih dan asri, sehingga dapat berpeluang menjadi kawasan wisata agroekologi yang memanfaatkan sampah yang diolah menjadi pupuk organik dan dimanfaatkan pada tanaman di pekarangan.

Malang memiliki beragam tempat wisata yang indah, jika dibandingkan dengan tempat lain bahkan dengan beberapa tempat di dunia, Malang memiliki keindahan dan keunikan yang lebih menarik. Beberapa diantaranya kampung biru, kampung warna-warni, kampung batik, glintungan, batu *in to green* dan lain-lain. Awalnya kampung-kampung tersebut merupakan kampung biasa, bahkan potensinya tidak dilihat sama sekali oleh masyarakat luar, tetapi setelah dikembangkan dan dijadikan tempat wisata, kampung tersebut menjadi indah dan dilihat masyarakat luas. Atas dasar hal tersebut perlu kiranya mendesain bagaimana pola pelatihan yang cocok bagi masyarakat, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model *Experiential Learning* Pada Pelatihan Kampung Wisata Agroekologi di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Alasan pemilihan daerah tersebut adalah dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah perkotaan yang berdampingan dengan perumahan serta universitas, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata agroekologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Harapannya dapat mengetahui bagaimana Model *Experiential Learning* Pada Pelatihan Kampung Wisata Agroekologi.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan dari penelitian ini, sehingga informan yang kami tentukan adalah masyarakat yang terlibat dalam pelatihan serta para tokoh masyarakat pengagas kegiatan pelatihan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Hasil dan Pembahasan

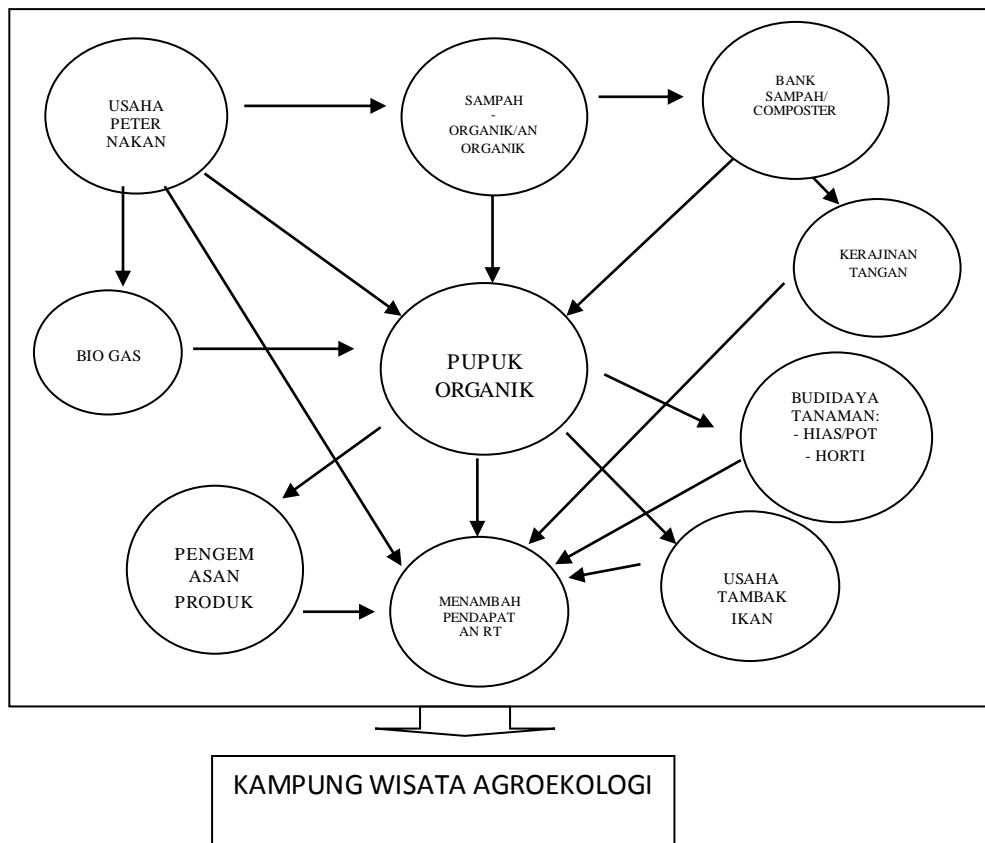
Kondisi gambaran umum dan sosial ekonomi masyarakat

Kelurahan Jatimulyo merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Kelurahan ini terdiri dari 10 RW dan 75 RT. Secara administratif Kelurahan Jatimulyo berbatasan dengan bagian utara Kelurahan Mojolangu, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tulus Rejo, sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Ketawanggede. Sebelah Barat dengan Kelurahan Dinoyo. Lokasi pelatihan terletak di RT06 RW04 sekitar 1.5 km dari Kampus UB, RS UB dan dapat diakses melalui JL. Sukarno Hatta, Jl. MT. Haryono yang merupakan jalan-jalan utama di Kota Malang. Lokasi kegiatan dapat dilalui melalui JL. MT Haryono kemudian masuk ke jalan Sukarno Hatta kemudian masuk jalan Pisang atau sekitar 300 meter dari masuk jalan pisang sesudah jalan Sukarno Hatta letak lokasi kegiatan. Untuk menuju lokasi bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Secara umum kondisi sosial ekonomi warga RT06 RW04 di Kelurahan Jatimulyo kategori belum cukup baik dalam menunjang kualitas hidup warga sehingga perlu ditingkatkan kapasitasnya dengan upaya-upaya perbaikan melalui pelatihan-pelatihan yang mengarah pada perbaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap guna dapat menumbuhkan kreativitas warga sehingga memiliki keberdayaan dalam menunjang pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lingkungannya. Disamping itu, diharapkan dengan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi serta lingkungan akan menciptakan suatu kampung yang memiliki ciri khas yang dapat menarik masyarakat untuk dapat berkunjung atau datang berwisata. Keberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah tentunya harus diwujudkan dalam bentuk partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan sampah, baik aparat (pengurus RT/RW) maupun anggota masyarakat, sebagaimana hasil penelitian Sulistyorini RN dkk (2015) salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan warga yang dilakukan satu kali dalam sebulan, yang dihadiri oleh sebagian warga untuk tingkat RW dan seluruh warga untuk tingkat RT. Dalam hal ini tingkat RT cenderung berbentuk partisipasi langsung sedangkan tingkat RW berbentuk partisipasi tak langsung

Berdasarkan hasil survai dan data sosial ekonomi, dapat di gambarkan kerangka pemikiran pengembangan kampung RT06 RW 04 Kelurahan Lowokwaru dengan pengolahan sampah menjadi pupuk organik sebagai *entry point* pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dari konsep tersebut diharapkan RT06 RW 04 Kelurahan Lowokwaru dapat menjadi kampung wisata agroekologi. Adapun kerangka pikir (*mindmap*) kampung wisata agroekologi sebagai berikut:

Mind Map



Gambar 1. Mind Map Kampung Wisata Agroekologi

Ilustrasi Mind Map:

1. Sampah terdiri dari sampah organik dan anorganik yang diperoleh dari kotoran ternak (ayam, burung), limbah pertanian, limbah rumah tangga, industri, dan lainnya. Sampah organik dapat digunakan untuk pembuatan pupuk organik. Sedangkan sampah anorganik bisa dimanfaatkan untuk bahan produk daur ulang lainnya.
 2. Kumpulan sampah ini dapat dijadikan bank sampah
 3. Kerajinan tangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan bank sampah seperti kertas, plastik untuk kerajinan rumah tangga, disamping juga dapat diperjual belikan untuk pendapatan rumahtangga.
 4. Usaha peternakan, kotorannya dapat digunakan untuk biogas, pupuk organik, juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga
 5. Biogas, dapat digunakan ampasnya untuk pembuatan pupuk organik disamping dapat dimanfaatkan bagi pengolahan produk.
 6. Pengolahan produk merupakan hasil olahan makanan yang limbahnya digunakan untuk pembuatan pupuk organik, disamping dapat meningkatkan penghasilan keluarga atau pendapatan rumah tangga.
 7. Budidaya tanaman hias/pot/toga/horti merupakan upaya pemanfaatan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, disamping meningkatkan pendapatan rumah tangga
 8. Usaha tambak ikan merupakan usaha yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga serta limbahnya untuk pembuatan pupuk organik
 9. Pupuk organik sebagai kumpulan limbah yang diperoleh dari sisa-sisa sampah organik, kerajinan tangan, kotoran ternak, limbah biogas, pengolahan produk, yang diolah menjadi pupuk organik dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanaman, dan usaha perikanan, serta dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- Menambah Pendapatan rumahtangga artinya adanya peningkatan penghasilan yang diperoleh dari pupuk organik, usaha peternakan, pengolahan produk, usaha kerajinan tangan, budidaya tanaman, dan usaha perikanan yang pada gilirannya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan untuk memperkenalkan dan menggambarkan maksud penanganan sampah secara umum dan pengembangan wilayah secara umum berdasarkan mind map yang sudah disusun dan pengantar terkait dengan arah perkembangan (masa depan) kampung. Malang memiliki beragam tempat wisata yang indah, jika dibandingkan dengan tempat lain bahkan dengan beberapa tempat di dunia, Malang memiliki keindahan dan keunikan yang lebih menarik. Beberapa diantaranya kampung biru, kampung warna-warni, kampung batik, glintungan, batu *in to green* dan lain-lain. Awalnya kampung-kampung tersebut merupakan kampung biasa, bahkan potensinya tidak dilihat sama sekali oleh masyarakat luar, tetapi setelah dikembangkan dan dijadikan tempat wisata, kampung tersebut menjadi indah dan dilihat masyarakat luas. Jatimulyo sendiri merupakan kampung yang berada di dekat Universitas, sehingga berpotensi untuk dapat mengembangkan potensi masyarakat menjadi sebuah kawasan wisata. Warnaen (2016) Menyatakan dalam penelitiannya bahwa Proses adopsi inovasi oleh masyarakat dipengaruhi oleh aspek karakteristik inovasi, karakteristik individu, saluran komunikasi, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial budaya. Artinya bahwa dalam proses pelatihan ini perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, sehingga masyarakat akan menerima perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Materi tentang pengalaman pembuatan kompos yang disampaikan dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi terkait manfaat pembuatan kompos yang pernah dilakukan dan dialami perkembangan baik bagi diri dan warga masyarakat. Materi tentang pengolahan sampah, dijelaskan bahwa sampah penting untuk diolah tidak hanya dibuang pada tempatnya. Jadi diperlukan adanya perubahan slogan yang awalnya “Buanglah Sampah pada Tempatnya” menjadi “Kelolalah Sampah”, dan ini menjadi tanggungjawab dari berbagai pihak.

Pada dasarnya membuang sampah pada tempatnya hanya sebagai solusi sementara yang sebenarnya justru memindahkan masalah ke tempat yang lain, bukan menyelesaikan masalah seperti yang selama ini dipahami masyarakat luas. Sampah yang bisa diolah yaitu beragam, untuk sampah non-organik (botol, kaca, kertas, plastik, kardus, paku dan sampah kering lainnya) dapat dijual untuk nantinya diolah menjadi tas, dompet, pot dan lain-lain, sedangkan sampah organik (sisa bahan dapur, sisa makanan) dapat diolah menjadi pupuk organik. Sampah jumlahnya sangat banyak, sumber sampah biasanya berada di pemukiman, sekolah, industri, atau tempat umum lainnya. Hasil penelitian Sahil J dkk (2016) faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah yakni budaya sikap dan perilaku masyarakat, timbunan dan karakteristik sampah, serta sarana pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat sangat mendukung terjadinya proses pengolahan sampah, sehingga perlu dilakukan penyadaran yang berkelanjutan seperti dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan.

Kondisi model TPA yang ada sebagai tempat pengolahan akhir dikelola yaitu dengan “Open Dumping”, hal ini dikarenakan sampah yang masuk setiap harinya ialah sekitar 10 ton sedangkan kuota yang disediakan ialah hanya sekitar 5 ton, sehingga seringkali muncul gunung sampah. Sampah organik dapat memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan, yang mana mengeluarkan licit (untuk limbah cair) yang berbahaya bagi manusia termasuk bagi air sumur. Mengelola sampah berarti mengelola gaya hidup, beberapa daerah di wilayah lain juga banyak yang sudah memanfaatkan sampah untuk dijadikan sesuatu yang berharga, seperti rumah klipang, atau bungkus makanan ringan yang dijahit dan akhirnya dijadikan tas bahkan dompet. Plastik terdapat 40 jenis, untuk pengolahannya, sampah yang telah dipilah kemudian digiling dalam mesin, dijemur dalam bentuk biji plastik, untuk *foam* biasanya diolah menjadi batako dan pot. Selain sampah non organik, sampah yang biasanya diolah juga ialah sampah organik yaitu menjadi pupuk. Negara lain seperti Malaysia dan Singapura, ternyata juga sudah mengelola sampah dengan baik. Sampah organik dan non organik yang sudah dipisah dalam tempat sampah yang berbeda diangkut juga dengan mobil yang berbeda untuk kemudian juga akan diolah. Pada dasarnya masyarakat memiliki hak dan kewajiban, hak untuk menikmati lingkungan yang bersih dan indah tetapi juga memiliki kewajiban untuk mampu mengelola sampah. Baik nantinya hasil pengolahan sampah akan bermanfaat dalam melakukan *urban farming* maupun dalam aspek yang lain (tidak harus menanam), pada intinya mengolah sampah ialah suatu keharusan bagi setiap masyarakat.

Setelah kegiatan pengenalan tentang pengolahan limbah/sampah kegiatan selanjutnya adalah pemutaran video tentang sampah. Video yang pertama yaitu tentang Pembuatan Kompos di Pusat Daur Ulang Sampah di Jambangan, Surabaya dan video yang kedua yaitu tentang Pengelolaan Sampah (Sampah Disulap menjadi Pupuk Organik). Setelah masyarakat melihat pengolahan sampah yang sudah sukses, selanjutnya melakukan pelatihan praktik pengolahan sampah menjadi pupuk organik mulai dari penyiapan alat dan bahan hingga proses pembuatan. Peserta pelatihan diajak untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan pupuk organik. Alat dan bahan yang digunakan yaitu drum komposter, EM4 (bioaktivator), gulapasir (molase), air bersih (1 liter) (diusahakan bukan air PDAM

karena diindikasikan mengandung kaporit yang mempengaruhi keberhasilan pembuatan pupuk organik), pisau untuk mencacah (termasuk gunting), sampah organik (kulit kedelai, manga, kulit pepaya, kulit jeruk dan lain-lain). Langkah pembuatannya ialah peserta mencacah dan menggunting sampah organik agar menjadi bagian-bagian kecil (kira-kira seujung jari atau sebesar kuku), kemudian sampah disiram dengan air (1 liter) yang sudah dicampurkan dengan EM4 (1 tutup botol-10 ml) dan gula (2 sendok) secara merata (agar semua sampah menjadi basah), biasanya air yang sudah dicampur dengan bahan lain tersebut sebelum disiramkan kesampah ditunggu selama 1 atau 24 jam, selanjutnya sampah dimasukkan kedalam drum komposter dan ditutup. Sampah ditunggu selama 4 hari dan diperiksa, diusahakan tutup drum komposter dalam keadaan selalu tertutup, pupuk akan jadi dalam waktu minimal 2 minggu.

Selama proses pembuatan, sampah diindikasikan dapat menimbulkan adanya belatung tetapi akan hilang dengan sendirinya karena suhu panas dalam drum, kemudian sampah juga akan menimbulkan bau. Drum komposter harus diletakkan di tempat yang teduh agar suhu tidak terlalu panas dan drum menjadi lembab, serta tidak boleh terkena hujan. Sampah yang ada dalam drum komposter harus diusahakan selalu dalam keadaan basah. Setelah dilakukan pelatihan kegiatan selanjutnya diskusi tentang hasil kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik yang telah dilaksanakan. Diskusi kelompok dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan terkait pengetahuan warga terhadap pengolahan sampah yang sudah dipraktikkan/diikuti, serta dimaksudkan untuk lebih memperjelas kesulitan-kesulitan saat ini dan yang akan dijumpai dalam proses keberlanjutannya terkait dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan warga dalam pengolahan sampah organik.

Model experiential learning dalam kegiatan pelatihan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dapat dijelaskan bahwa adanya pengetahuan awal peserta tentang pengolahan sampah dan adanya pelopor dan pengerak pengolahan sampah di lokasi kegiatan. Dalam kegiatan pelatihan tersebut sebagian kecil peserta terlibat dalam pelatihan. Keterlibatan peserta terlihat dalam pemilahan sampah yang akan diolah, pemotongan sampah, pemberian EM4, pemasukan sampah ke dalam tong komposter dan persiapan alat berupa parang untuk pengolahan sampah organik. Disamping itu, sebagian peserta juga ada yang aktif bertanya terkait dengan pengolahan sampah menjadi pupuk. Pertanyaan peserta terkait dengan cara pemberian EM4 dan jumlah air yang dibutuhkan dalam pencampuran EM4. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan peserta cukup antusias mengikuti pelatihan tersebut, harapannya dengan masyarakat berperan aktif maka masyarakat akan sadar akan manfaat dari pengolahan sampah tersebut. Seperti yang disampaikan Edi Suharto (2006) menjelaskan bahwa tingkat kesadaran dalam proses pemberdayaan merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.

Selain itu, sebagian peserta pelatihan juga menanyakan proses pembuatan tong komposter. Misalnya peserta bertanya tentang jenis tong yang bisa digunakan untuk komposter, manfaat lubang disamping tong komposter, kemudian mereka bertanya tentang apakah sampah organik ditambah, dan apakah pupuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk pemenuhan pupuk pada tanaman di pot. Berbagai pertanyaan tersebut menandakan peserta cukup tertarik dalam melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Selanjutnya proses pengolahan pupuk dalam tong perlu diamati setiap 2 minggu sekali. Peserta yang aktif mengamati baru pak Suyanto sementara peserta yang lain belum pernah mengamati bagaimana hasil dari pelatihan yang sudah dilakukan. Sedangkan tindak lanjut dari pelatihan peserta sampai dengan saat ini, peserta belum adanya keinginan untuk membuat tong pemisahan sampah, belum ada ide untuk membuat rancangan kegiatan tong

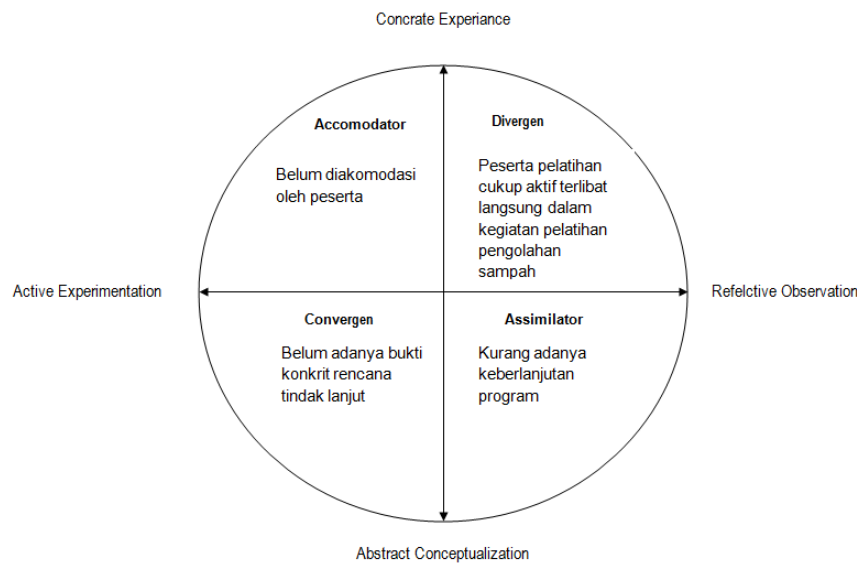
komposer yang lain dan belum ada ide/gagasan tentang bagaimana memisahkan sampah organik dan anorganik dalam rumah tangga.

Berdasarkan kegiatan tersebut dapat dijelaskan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan teori eksperimental dari Siklus belajar Kolb dalam Jeff Gold et al. (2013) yang memunculkan empat gaya belajar meliputi, divergen, assimilator, konvergen dan assimilator, senada yang disampaikan Dwi Sadono (2008) Cara belajar lewat pengalaman (*Experiential Learning Cycle*, ELC). Metode ELC dilaksanakan melalui tahapan: (1) mendapat/menggali pengalaman (*experiencing*), (2) mempertukarkan, mendiskusikan, menilai dan menganalisis pengalaman (*processing*), (3) mengembangkan prinsip dan mengambil kesimpulan (*generalizing*), dan (4) menerapkannya (*applying*). Berdasarkan teori tersebut maka gambaran pelatihan yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan gaya belajar divergen bahwa peserta pelatihan dapat melibatkan dirinya dalam pengalaman baru secara terbuka dan langsung, berdasarkan teori belajar tersebut jika dilihat dari fakta pada pelatihan yang telah dilakukan bahwa sebagai besar peserta hadir dan telah mengikuti pelatihan, dari yang hadir sebanyak 30% peserta aktif bertanya dan terlibat langsung dalam proses pengolahan sampah organik mulai dari persiapan bahan, pengolahan bahan, sampai pada pemasukan sampah pada tong sampah. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta pelatihan belum begitu aktif terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah.
2. Berdasarkan gaya belajar assimilator bahwa orang belajar dengan merenungkan pengalaman baru dan mengamatnya secara objektif dari berbagai sudut. Berdasarkan gaya belajar tersebut peserta pelatihan pengolahan sampah organik sebagian sudah melakukan pengamatan secara objektif dengan ditandai beberapa peserta yang bertanya tentang proses pengolahan sampah menjadi pupuk organik. Namun peserta belum pernah melakukan pengamatan terhadap terhadap proses fermentasi sampah yang dilakukan setelah pelatihan dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh peserta kurang menunjukkan keberlanjutan.
3. Berdasarkan gaya belajar konvergen bahwa orang belajar bagaimana merumuskan dan menggeneralisasi pengamatan menjadi konsep logis. Dari fakta yang ada pada pelatihan pengolahan sampah organik peserta pelatihan belum mampu membuat rencana pengolahan sampah di rumah tangga masing-masing. Sehingga hasil pelatihan belum menunjukkan bukti konkrit rencana tindak lanjut oleh peserta pasca pelatihan.
4. Berdasarkan gaya belajar akomodator bahwa orang belajar dengan melakukan pengujian terhadap konsep yang buat dalam situasi baru dan nyata. Dari fakta yang ada pada pelatihan pengolahan sampah organik peserta belum melakukan proses pengolahan sampah yang berarti peserta belum melakukan eksperimen terhadap konsep dan ide dari apa yang dia ketahui secara mandiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pelatihan belum diakomodasi oleh peserta menjadi kegiatan nyata dilingkungan tempat tinggal peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dari empat kuadran gaya belajar dari teori belajar eksperiensial baru gaya belajar divergen dan assimilator yang sudah dapat dilakukan oleh peserta pelatihan sedangkan gaya belajar konvergen dan akomodator belum dilaksanakan oleh peserta pelatihan pengolahan sampah organik di di RT06 RW04 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Menurut Totok Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa perubahan masyarakat melalui proses pendidikan atau pelatihan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari. Oleh sebab itu, inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri

untuk terus-menerus melakukan perubahan. Sebagai gambaran hasil evaluasi keempat gaya belajar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar2. Siklus belajar yang telah dilakukan dalam pelatihan berdasarkan siklus belajar Kolb

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pelatihan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya gaya belajar *Experiential Learning* belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, pelatihan hanya baru sebatas pada wilayah divergen yaitu peserta cukup terlibat dalam proses pelatihan namun pada wilayah asimilator, konvergen dan akomodator perlu ada tindak lanjut dalam proses pemberdayaan selanjutnya. Adapun Rekomendasi kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut; 1) divergen, Melakukan studi banding pengolahan sampah organik salah satu rekomendasi studi banding dilakukan di Kampung Biopori Nglintung Kec. Blimbing Kota Malang, 2) asimilator, Perlu adanya proses pengawalan dalam bentuk piket yang bertanggung jawab untuk mengecek proses praktik pengolahan sampah. 3) konvergen Perlu ada upaya membentuk kelompok motivator/pelopor dalam memotivasi peserta terlibat dalam pengolahan sampah. 4) asimilator, Perlu ada percontohan kelompok pengolahan sampah atau pelopor pengolahan sampah ditingkat RT, melibatkan generasi muda di lingkungan RT/RW dalam mewujudkan kampung wisata agroekologi, perlu adanya norma-norma dan aturan dalam mengawal program kampung wisata agroekologi dari pemerintah setempat dan tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

Jurnal

Sadono Dwi. 2008. Pemberdayaan Petani Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1) 65 – 74

Sahil Jailan, Al Muhdar Irawati Henie Mimien, Rohman Fachtur, Syamsuri Istamar. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*. 4 (2) 478-487.

Sulistiyorini RN, Darwis S. Rudi, Gutama S. Arie. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Jurnal*. 5 (1) 71-80.

Warnaen Andi, Cangara Hafied. 2016. Faktor-faktor yang menghambat inovasi Pada komunitas petani dan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Di kabupaten takalar. *Kareba Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (3) 241-250

Buku

Jeff Gold, Rick Holden, Paul Iles, Jim Stewart, and Julie Beardwell. 2013. *Human Resource Development Theory and Practice*. New York, Palgrave Macmillan.

Mardikanto Totok. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press. Surakarta.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis. Yogyakarta

Suharto Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. PT. Refika Aditama. Bandung.